

SINERGI NILAI FILOSOFIS JAWA URIP IKU URUP DAN PRINSIP KHAIRU UMMAH (QS. ALI IMRAN: 110) SEBAGAI BASIS PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KONTEKSTUAL
(The synergy of Javanese Philosophical Value Urip Iku Urup and the Principle of Khairu Ummah (QS. Ali Imran: 110) as a Basis for Contextual Islamic Religious Education Development)

Annisa Sandy Hudha¹, Hamim Sirojuddin Al Manshur², Lutfi Lailatul Hikmah³, Latifah Isti'anah⁴, Rohim Habibi⁵

^{1,2,3,4}Program Studi PAI, Universitas Raden Mas Said Surakarta

⁵IAI Al Muhammad Cepu

annisasandy424@gmail.com¹, hamimalmanshur@gmail.com², lutfilailatulhikmahams@gmail.com³, latifaahistianah@gmail.com⁴, rohimhabibi@iaiamc.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis sinergi dan mengkonstruksi basis pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang kontekstual melalui integrasi nilai filosofis Jawa, Urip Iku Urup (hidup adalah menyala/bermanfaat), dengan prinsip Qur'ani tentang Khairu Ummah (umat terbaik) dalam QS. Ali Imran [3]: 110. Filosofi Urip Iku Urup menekankan tanggung jawab moral untuk memberikan manfaat, menerangi, dan membawa kebaikan bagi sesama. Nilai ini menunjukkan keselarasan fundamental dengan esensi Khairu Ummah yang didefinisikan oleh tindakan amar ma'ruf dan nahi munkar. Keduanya berhimpun dalam spirit rahmatan lil 'alamin sebagai manifestasi kasih sayang universal. Metode yang digunakan adalah studi literatur kualitatif dengan pendekatan hermeneutika dan analisis konten untuk mengeksplorasi hubungan koheren antara kearifan lokal dan ajaran transendental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai ini menciptakan basis pedagogis PAI yang kaya secara budaya dan kuat secara teologis. Sinergi ini merefleksikan konsep menyala (*urup*) melalui amal saleh dan tanggung jawab sosial, yang diimplementasikan dalam kurikulum PAI untuk menumbuhkan akhlak karimah, empati, dan kepedulian lingkungan melalui praktik nyata seperti bakti sosial dan gotong royong. Secara signifikan, pendekatan ini berhasil menjadikan materi PAI lebih relevan dan efektif, tidak hanya membentuk karakter siswa yang beriman kuat tetapi juga memperkuat identitas nasional. Kesimpulannya, penelitian ini mengonfirmasi bahwa kearifan lokal dan nilai-nilai Islam dapat saling memperkaya, menawarkan model PAI kontekstual yang esensial dalam menyiapkan generasi muda yang siap berkontribusi positif bagi masyarakat global dengan landasan iman dan budaya yang kokoh.

Kata Kunci: *Urip Iku Urup; Khairu Ummah; Pendidikan Agama Islam; PAI Kontekstual; Sinergi Nilai.*

Abstract

This research aims to analyze the synergy and construct a foundation for the development of contextual Islamic Religious Education (PAI) through the integration of the Javanese philosophical value, Urip Iku Urup (life is to ignite/be beneficial), with the Qur'anic principle of Khairu Ummah (the best community) found in QS. Ali Imran : 110. The Urip Iku Urup philosophy emphasizes the moral responsibility to provide benefit, enlighten, and bring goodness to others. This value demonstrates a fundamental alignment with the essence of Khairu Ummah, which is defined by the actions of amar ma'ruf (enjoining good) and nahi munkar (forbidding wrong). Both principles converge in the spirit of rahmatan lil 'alamin (mercy for all worlds) as a manifestation of universal compassion and peace. The method employed is a qualitative literature study utilizing a hermeneutical approach and content analysis to explore the coherent relationship between local wisdom and transcendental teachings. The findings indicate that this value integration establishes a pedagogic foundation for PAI that is both culturally rich and theologically sound. This synergy reflects the concept of igniting (urup) through amal saleh (righteous deeds) and social responsibility, which is implemented in the PAI curriculum to cultivate akhlak karimah (noble character), empathy, and environmental care through practical activities such as community service (bakti sosial) and mutual cooperation (gotong royong). Significantly, this approach successfully makes PAI content more relevant and effective, not only shaping students with strong faith but also reinforcing national identity. In conclusion, the study confirms that local tradition and Islamic values can mutually enrich each other, offering a contextual PAI model that is essential for preparing the younger generation to contribute positively to the global society with a strong foundation of faith and culture.

Keywords: *Urip Iku Urup; Khairu Ummah; Islamic Religious Education; Contextual PAI; Value Synergy.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga relevansi nilai-nilai keislaman di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi. Fenomena degradasi moral, meningkatnya individualisme, serta menurunnya kepekaan sosial generasi muda menunjukkan bahwa pembelajaran agama belum sepenuhnya berhasil menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang hidup dalam budaya lokal (Hanapi & Amaluddin, 2025). Di sisi

lain, Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* mengajarkan keseimbangan antara iman, amal saleh, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam dengan kearifan lokal agar ajaran agama dapat dipahami secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk (Putri et al., 2025).

Kearifan lokal Jawa memiliki kekayaan nilai moral yang sejalan dengan etika Islam, salah satunya tertuang dalam

falsafah *Urip Iku Urup* yang berarti “hidup harus memberi cahaya.” Falsafah ini menekankan pentingnya kebermanfaatan sosial, semangat kebersamaan, dan kesadaran moral bahwa kehidupan baru bermakna ketika membawa kebaikan bagi sesama. Nilai tersebut selaras dengan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* dalam QS. *Ali Imran* [3]:110 yang menegaskan peran umat Islam sebagai *khairu ummah* (umat terbaik) yaitu umat yang beriman, menyeru kepada kebaikan, serta mencegah kemungkaran (Sitika et al., 2025). Hubungan konseptual antara falsafah *Urip Iku Urup* dan ayat tersebut menunjukkan adanya titik temu antara etika Qur'ani dan nilai budaya Jawa dalam membentuk karakter sosial yang berlandaskan iman dan tanggung jawab moral.

Namun, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung mengkaji integrasi nilai budaya lokal dan Islam dari perspektif historis atau antropologis, seperti kajian dakwah Walisongo atau tradisi Islam Nusantara (Agustin & et al., 2023; Zahro et al., 2025). Kajian tersebut lebih menyoroti proses penyebaran Islam melalui adaptasi budaya, tetapi belum banyak yang menelaah secara filosofis-teologis bagaimana nilai-nilai lokal seperti *Urip Iku Urup* dapat diintegrasikan ke dalam praksis pendidikan Islam secara konseptual dan pedagogis. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan akulturasi budaya, tetapi juga mengonstruksi dasar etik-filosofis pendidikan Islam berbasis nilai lokal yang mampu memperkuat karakter sosial peserta

didik di era modern. Dengan demikian, studi ini berupaya mengisi ruang kosong tersebut dengan menawarkan analisis integratif antara nilai budaya Jawa dan prinsip Qur'ani melalui pendekatan teologis-filosofis dan hermeneutika budaya.

Tujuan utama penelitian ini adalah mengungkap hubungan konseptual antara falsafah Jawa *Urip Iku Urup* dan ajaran QS. *Ali Imran* [3]:110 dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjelaskan kesesuaian nilai-nilai budaya Jawa yang menekankan kebermanfaatan hidup dengan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* serta konsep *khairu ummah* sebagai landasan etika sosial Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kerangka konseptual bagi pengembangan model PAI yang lebih humanistik, kontekstual, dan berakar pada budaya bangsa. Integrasi ini penting karena pendidikan Islam tidak hanya bertugas menanamkan ilmu keagamaan, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan tanggung jawab moral peserta didik agar menjadi insan yang beriman, berilmu, dan bermanfaat bagi masyarakat (Widadi et al., 2025).

Secara konseptual, penelitian ini dibingkai oleh dua pilar utama. Pertama, kerangka teologis-filosofis Qur'ani yang bersumber dari QS. *Ali Imran* [3]:110 dan prinsip *rahmatan lil 'alamin*. Ajaran ini menegaskan bahwa umat terbaik adalah mereka yang berperan aktif menebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran melalui amal sosial. Keunggulan moral umat Islam

tidak hanya diukur dari ritualitas, tetapi juga dari kontribusinya terhadap kemaslahatan sosial (Robert, 2024). Kedua, kerangka hermeneutika budaya Jawa yang menafsirkan makna simbolik *Urip Iku Urup* sebagai etika hidup yang menumbuhkan semangat gotong royong, empati, dan kedermawanan sosial. Dalam pandangan budaya Jawa, “urup” melambangkan cahaya kehidupan yang bersumber dari kasih sayang dan keinginan untuk memberi manfaat kepada sesama (Aris Hernowo et al., 2022). Kedua kerangka ini menunjukkan adanya kesesuaian nilai antara Islam dan budaya Jawa yang sama-sama menempatkan manusia sebagai subjek moral dan agen kebaikan sosial.

Dengan pendekatan teologis-filosofis dan hermeneutika budaya, penelitian ini tidak hanya mengkaji makna teks secara normatif, tetapi juga menelusuri relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Pendekatan ini penting karena membuka ruang dialog antara teks suci dan realitas budaya lokal, sehingga menghasilkan pemahaman Islam yang inklusif dan transformatif. Islam dalam perspektif ini bukan entitas yang menolak budaya, melainkan agama yang mampu memperkaya dan memperkuat moralitas lokal menuju tatanan sosial yang berkeadilan (Putri et al., 2025). Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berusaha menunjukkan bahwa falsafah *Urip Iku Urup* bukan sekadar ekspresi etika lokal, melainkan refleksi nilai Qur’ani tentang kebermanfaatan, keadilan, dan tanggung jawab sosial yang relevan dengan prinsip *khairu ummah*.

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan paradigma PAI yang berorientasi pada kemanusiaan dan kebermanfaatan sosial. Di tengah krisis karakter dan menurunnya sensitivitas sosial peserta didik, integrasi nilai *Urip Iku Urup* ke dalam pembelajaran agama dapat menjadi solusi strategis untuk menghidupkan kembali dimensi praksis pendidikan Islam. Nilai “hidup yang menyala” dapat diterjemahkan dalam praktik pembelajaran berbasis karakter seperti kegiatan sosial, kepedulian lingkungan, dan pengabdian masyarakat. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam kontemporer yang menekankan pentingnya pengembangan spiritualitas yang berdampak sosial, sebagaimana ditekankan dalam paradigma *Peace Education* (Agustin et al., 2023). Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membentuk peserta didik yang saleh secara ritual, tetapi juga peduli, rendah hati, dan siap menjadi penerang bagi lingkungannya.

Dengan landasan konseptual tersebut, penelitian ini berkontribusi dalam membangun jembatan epistemologis antara nilai Qur’ani dan kearifan lokal, serta menghadirkan model pendidikan Islam yang relevan bagi konteks budaya Indonesia. Integrasi nilai *Urip Iku Urup* dan QS. *Ali Imran* [3]:110 memperkaya wacana pendidikan Islam yang berkarakter sosial, menegaskan kembali bahwa keberimanan sejati harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang membawa manfaat bagi sesama. Maka, sebagaimana ditegaskan Nabi

Muhammad SAW, “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya” (HR. Ahmad) pesan yang senada dengan semangat *Urip Iku Urup*, bahwa hidup yang bernilai adalah hidup yang menyinari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*) karena berfokus pada penelaahan makna dan nilai dari teks, bukan pada pengumpulan data lapangan (Sari et al., 2025). Tujuannya adalah mengungkap hubungan konseptual antara falsafah Jawa *Urip Iku Urup* dan ajaran QS. Ali Imran: 110 pada konteks pendidikan agama Islam.

Pendekatan yang digunakan meliputi teologis-filosofis dan hermeneutika budaya (Ninoersy & Isnayanti, 2025). Pendekatan teologis-filosofis digunakan untuk menafsirkan nilai-nilai Qur’ani dalam QS. Ali Imran: 110, terutama tentang konsep umat terbaik, amar ma’ruf, nahi munkar, serta kaitannya dengan pembentukan karakter Islami. Sementara itu, pendekatan hermeneutika budaya digunakan untuk memahami makna simbolik falsafah *Urip Iku Urup* yang mencerminkan nilai hidup yang memberi manfaat bagi sesama dalam bingkai harmoni dan gotong royong masyarakat Jawa.

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer (Creswell, 2020) berupa teks klasik Jawa seperti *Serat Wedhatama* dan *Serat Kalatidha*, serta tafsir Al-Qur’an karya Ibn Katsir, Al Qurthubi, dan Quraish Shihab

(2005). Sumber sekunder mencakup buku dan artikel ilmiah tentang akulturasi budaya, pendidikan Islam, dan kearifan lokal yang mendukung analisis konseptual.

Data dianalisis dengan teknik analisis isi (*content analysis*) (Moleong, 2019), untuk mengidentifikasi nilai-nilai pokok dari kedua sumber, dan analisis komparatif-konseptual untuk menemukan titik temu antara nilai filosofis Jawa dan etika Qur’ani. Melalui metode ini, penelitian berupaya menunjukkan keselarasan nilai *Urip Iku Urup* dengan ajaran Islam tentang tanggung jawab sosial, penyebaran kebaikan, dan pembentukan karakter yang bermanfaat bagi sesama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Filosofis *Urip Iku Urup* dalam Perspektif Islam

Falsafah *Urip Iku Urup* secara filosofis berarti bahwa hidup manusia seharusnya memberi manfaat, menerangi, dan membawa kebaikan bagi orang lain. Kalimat ini mencerminkan cara berpikir masyarakat Jawa yang menekankan keseimbangan antara spiritualitas, moral, dan tanggung jawab terhadap sesama. Dalam kaitannya dengan ajaran Matius 5:16 yang mengatakan bahwa manusia harus menjadi terang bagi dunia melalui perbuatan baik, terdapat keselarasan nilai antara budaya lokal dan ajaran agama. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya hidup yang bermakna, yang tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk lingkungan sekitar dan orang lain.

Nilai Urip Iku Urup menunjukkan bahwa manusia yang ideal adalah mereka yang hidupnya memberi manfaat bagi orang lain. Kehidupan yang menyala bukan hanya simbol semangat, tetapi juga wujud kesadaran moral untuk menjadi sumber kebaikan dalam masyarakat. Perpaduan nilai budaya Jawa dengan ajaran agama menunjukkan harmoni yang mampu memperkuat pemahaman spiritual tanpa menghilangkan akar budaya lokal. Falsafah ini menekankan peran manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tanggung jawab untuk menebar manfaat dan memupuk rasa kebersamaan. Dengan demikian, nilai Urip Iku Urup bisa menjadi pedoman moral dalam kehidupan modern, karena mengajarkan keseimbangan antara iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial yang relevan di berbagai aspek kehidupan (Aris Hernowo, Alvyn Hendriks, Stimson Hutagalung, 2022).

Selaras dengan prinsip *amal saleh* dan *rahmatan lil 'alamin* dalam Islam.

Konsep *Islam Rahmatan lil 'Alamin* mengandung makna bahwa Islam merupakan agama yang membawa kasih sayang, kedamaian, dan kebaikan bagi seluruh makhluk. Prinsip ini bersumber dari QS. Al-Anbiya ayat 107 yang menegaskan bahwa Nabi Muhammad diutus sebagai rahmat bagi semesta alam. Islam tidak hanya dipahami sebagai seperangkat ajaran ibadah, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengarahkan umatnya untuk berbuat adil, menjunjung tinggi kemanusiaan, dan menebar kebaikan. Dalam

kehidupan sosial, konsep ini menjadi landasan bagi terciptanya hubungan yang harmonis antarumat manusia serta mendorong terwujudnya masyarakat yang damai dan saling menghargai (Analisis & Robert, 2024).

Makna *rahmatan lil 'alamin* juga menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang inklusif dan kontekstual terhadap kehidupan masyarakat yang majemuk. Ajaran ini menolak segala bentuk kekerasan dan diskriminasi, serta menegaskan pentingnya peran umat Islam dalam menjaga perdamaian dan kesejahteraan sosial. Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai panduan etika dalam membangun kehidupan yang berkeadilan dan penuh kasih sayang. Dengan semangat *rahmatan lil 'alamin*, umat Islam diharapkan mampu menjadi agen kebaikan yang memancarkan nilai-nilai kemanusiaan universal, menciptakan kedamaian, dan memberikan manfaat bagi seluruh makhluk di muka bumi.

Interpretasi QS. Ali Imran: 110

Dalam QS. Ali Imran [3]:110, Allah SWT berfirman yang artinya: “*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar serta beriman kepada Allah.*”

Ayat tersebut menggambarkan peran utama mengenai kedudukan umat Islam sebagai *khairu ummah*, yaitu umat terbaik yang memiliki misi sosial dan spiritual untuk membawa kemaslahatan bagi seluruh manusia. Predikat umat terbaik bukanlah sebuah

kehormatan yang diberikan begitu saja, melainkan hasil dari tanggung jawab moral dan sosial yang dijalankan secara konsisten. Dengan kata lain, umat terbaik adalah mereka yang mewujudkan keimanannya melalui tindakan nyata berupa ajakan kepada kebaikan (amar ma'ruf) dan pencegahan terhadap kemungkaran (nahi munkar).

Al-Qurthubi menafsirkan bahwa keutamaan umat Islam bersumber dari keseimbangan antara keimanan dan kepedulian sosial. Ia menegaskan bahwa makna khairu ummah merujuk pada masyarakat yang memiliki kepekaan terhadap keadilan dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan sesama, bukan umat yang hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan (Al-Qurthubi, n.d.). Sejalan dengan itu, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kemuliaan umat Islam lahir dari kiprah nyata mereka dalam memperbaiki kehidupan sosial melalui keteladanan dan tindakan moral yang konstruktif.

Dalam konteks sosial dan pendidikan, prinsip amar ma'ruf nahi munkar merupakan inti dari ajaran Islam yang bersifat universal. Nilai ini mencakup semua bentuk perilaku yang mengarah pada kebaikan, baik dalam bidang ibadah, sosial, maupun kemanusiaan. Dalam pendidikan Islam, terutama Pendidikan Agama Islam (PAI), prinsip tersebut berfungsi sebagai landasan moral untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran sosial. Seorang guru PAI memiliki peran penting dalam mengajarkan bahwa keberagamaan sejati tidak

berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk kontribusi nyata kepada lingkungan sosial (A. J. Sitika et al., 2025).

Jika dilihat dari sudut pandang budaya Jawa, nilai amar ma'ruf nahi munkar sangat selaras dengan filosofi hidup "Urip Iku Urup." Ungkapan ini mengandung makna bahwa kehidupan manusia harus memberi cahaya dan manfaat bagi sesama. Widadi et al., n.d. menjelaskan bahwa dalam pandangan masyarakat Jawa, falsafah tersebut merupakan simbol pengabdian sosial, empati, dan kedermawanan, di mana eksistensi manusia di dunia hanya bermakna apabila kehadirannya membawa kesejahteraan bagi orang lain (Widadi et al., 2025).

Keterkaitan antara nilai-nilai Islam dalam QS. Ali Imran [3]:110 dan falsafah Jawa Urip Iku Urup terletak pada semangat kemanusiaannya. Kedua ajaran tersebut sama-sama menempatkan manusia sebagai sumber kebaikan yang membawa terang bagi lingkungannya. Dalam perspektif Islam, "terang" itu diwujudkan dalam iman dan amal saleh, sedangkan dalam falsafah Jawa diwujudkan dalam urup, yakni sinar kehidupan yang lahir dari kasih sayang dan pengabdian sosial.

KH. Bisri Musthofa dalam Tafsir al-Ibriz menafsirkan makna amar ma'ruf nahi munkar secara kontekstual dan membumi. Menurutnya, menyeru kepada kebaikan dapat dilakukan tidak hanya melalui ucapan, tetapi juga lewat sikap, keteladanan, dan tindakan sosial yang menentramkan hati. Pendekatan ini

menunjukkan bahwa Islam dan budaya Jawa dapat berpadu secara harmonis, melahirkan etika sosial yang lembut namun bermakna dalam menebarkan kebaikan (Musthofa, n.d.).

Qur'an Surat Ali Imran [3]:110 juga menegaskan prinsip tanggung jawab sosial umat beriman yang sangat relevan bagi dunia pendidikan Islam. PAI seharusnya mampu mentransformasikan nilai-nilai dalam ayat ini menjadi praktik pendidikan yang membangkitkan kesadaran sosial, agar peserta didik tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga peduli terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan menanamkan nilai amar ma'ruf nahi munkar, PAI mendorong lahirnya generasi berkarakter yang bertanggung jawab, penuh empati, dan siap menjadi penerang bagi lingkungannya.

Nilai-nilai tersebut juga mencerminkan esensi Islam sebagai rahmatan lil 'alamin, agama yang hadir untuk membawa rahmat dan manfaat bagi seluruh umat manusia. Nabi Muhammad SAW menegaskan hal ini dalam sabdanya: "*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.*" (HR. Ahmad).

Hadis tersebut menjadi penguat bahwa kebermanfaatan sosial merupakan puncak moralitas seorang Muslim. Jika dikaitkan dengan falsafah Urip Iku Urup, maka seorang mukmin sejati adalah ia yang "menyala" dengan kebaikan dan "menghidupkan" orang lain melalui amalnya.

Dalam konteks PAI, sinergi antara nilai Urip Iku Urup dan pesan QS. Ali Imran [3]:110 memiliki makna strategis.

Pembelajaran agama dapat diarahkan tidak hanya pada aspek teoretis, tetapi juga pada praktik nyata dalam kehidupan sosial. Guru PAI dapat menanamkan semangat "hidup yang menyinari" melalui kegiatan pembelajaran berbasis karakter, seperti proyek sosial, kegiatan kemanusiaan, dan kepedulian lingkungan. Dengan demikian, integrasi antara nilai Islam dan falsafah Jawa ini akan menghasilkan peserta didik yang beriman kuat, berakhlak luhur, serta menjadi bagian dari umat terbaik yang memberi manfaat bagi sesamanya.

Akulturasikan Nilai Lokal dan Qur'ani: Proses saling memperkaya, bukan meniadakan.

Model dakwah yang dibawa ke Nusantara oleh para penyebar Islam merupakan sebuah strategi yang sangat adaptif, inklusif, dan harmonis, yang secara fundamental menolak pendekatan eliminatif. Esensi dari model ini adalah saling memperkaya (mutual enrichment), memastikan bahwa Islam diterima bukan sebagai entitas asing yang meniadakan budaya lokal, melainkan sebagai penyempurna nilai-nilai luhur yang sudah ada. Secara strategis, para da'i (seperti Walisongo) memilih jalur kultural untuk memaksimalkan penerimaan masyarakat, menghindari konflik sosial, dan mengakar pada semangat ta'awun (tolong-menolong) dan tasamuh (toleransi). Pendekatan ini secara historis menegaskan bahwa pondasi Islam di Indonesia dibangun di atas rekonsiliasi nilai, di mana kearifan lokal yang baik dipertahankan dan diperkuat dengan

dimensi spiritual dan etika Islam (B. T. V. K. H. Putri et al., 2025a).

Prinsip akulturasi yang non-eliminatif ini berimplikasi besar pada pembentukan identitas religius Indonesia yang khas. Prosesnya berjalan secara timbal balik (reciprocal): Islam memberikan kerangka teologis yang kuat dan etika universal, sementara budaya lokal menyediakan medium dan konteks praktis untuk pengamalan ajaran. Dalam ranah filosofis, ini selaras dengan kaidah fikih "menjaga nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik" (al-muhafadhat 'ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah). Keberhasilan historis model akulturasi ini, yang menghasilkan Islam yang moderat dan rahmatan lil 'alamin di Nusantara, menjadikan kerangka ini sebagai modal utama yang tak ternilai. Modal inilah yang harus dipertimbangkan dan diimplementasikan secara sistematis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini, memastikan PAI relevan, berakar kuat pada budaya, dan efektif dalam membentuk karakter siswa yang beriman sekaligus memiliki tanggung jawab sosial tinggi.

Titik temu antara menyala (*urup*) dan umat terbaik (*khairu ummah*).

Titik temu filosofis antara kearifan lokal Jawa dan ajaran Islam termanifestasi dalam sinergi nilai yang berorientasi pada kebermanfaatan dan transformasi sosial. Filosofi Jawa Urip Iku Urup (Hidup itu Menyala)—yang menuntut individu untuk

memberikan manfaat dan penerangan—secara fundamental selaras dengan konsep Islam tentang Khairu Ummah (Umat Terbaik). Misi utama Khairu Ummah, yaitu melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar (menyebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran), adalah manifestasi Islam dari fungsi 'menyala' tersebut. Secara konkret, fungsi memberikan manfaat ini diterjemahkan melalui prinsip-prinsip moral dasar (seperti konsistensi, keadilan, kejujuran, dan kepekaan sosial), yang puncaknya adalah pencapaian perdamaian sosial (*Peace Education*) (Agustin & Dkk, 2023).

Sinergi ini secara strategis terwujud melalui proses integrasi nilai yang memanfaatkan kerangka budaya lokal yang sudah mengakar—mulai dari sistem gotong royong, musyawarah, hingga etika sosial-ekonomi—untuk diperkuat oleh nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, khususnya prinsip Khairu Ummah (QS. Ali Imran : 110). Kearifan lokal seperti Urip Iku Urup yang memiliki sifat universal kemudian diperkuat dan dilegitimasi secara koheren oleh nilai-nilai Islam. Integrasi ini menjamin bahwa dimensi budaya tetap dihormati, namun substansi nilai religius yang mendasarinya menjadi lebih kokoh. Proses akulturatif ini mencerminkan prinsip konservasi nilai dalam tradisi Islam: menjaga nilai-nilai lama yang baik (al-muhafadhat 'ala al-qadim al-shalih) sambil mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik (wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah), menghasilkan landasan etika yang kuat dan kontekstual.

Nilai *Urip Iku Urup* memperkuat basis sosial dan etika pendidikan Islam.

Nilai filosofis *Urip Iku Urup* memberikan fondasi yang sangat kuat dalam memperkaya basis sosial dan etika Pendidikan Islam, terutama dalam konteks pembentukan karakter yang transformatif. Secara implementatif, akulturasi nilai ini menemukan model konkretnya melalui filosofi Gusjigang yang digagas oleh Sunan Kudus, yang berfungsi sebagai kerangka pedagogis Islam Nusantara. Gusjigang menekankan tiga dimensi krusial: Gus (Akhlak/Moral), Ji (Ilmu Pengetahuan/Intelektualitas), dan Gang (Kemandirian Ekonomi/Kesejahteraan). Penekanan triad ini secara komprehensif menguatkan basis sosial dan etika pendidikan Islam, melampaui pembelajaran dogmatis semata.

Filosofi Gusjigang menegaskan bahwa menjadi umat terbaik (Khairu Ummah) yang bermanfaat (*Urup*) harus didukung oleh tiga pilar utama. Akhlak (*Gus*) menjadi prasyarat etika dasar untuk interaksi sosial yang damai. Ilmu Pengetahuan (*Ji*) menjadi modal intelektual untuk memecahkan masalah masyarakat dan membuat kebijakan yang bijaksana. Sementara Kemandirian Ekonomi (*Gang*) memastikan individu memiliki daya dukung finansial dan kemandirian untuk bebas dari ketergantungan, sehingga mampu berfokus pada pemberian manfaat yang lebih besar (*amal sosial*). Seluruh komponen Gusjigang ini merupakan implementasi nyata dari prinsip '*Urip Iku Urup*': menjadikan karakter moral, intelektualitas, dan

kemandirian sebagai prasyarat utama untuk menjadi manusia yang paling bermanfaat dan mampu "menerangi" bagi masyarakat luas (Zahro et al., 2025).

Implikasi dalam Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai luhur dalam falsafah Jawa *Urip Iku Urup* dan pesan moral dari QS. Ali Imran [3]:110 mempunyai makna yang sangat penting bagi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan ilmu agama, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian yang berakhlak mulia (Kusmanto et al., 2025). Oleh karena itu, menghubungkan ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal seperti *Urip Iku Urup* dapat menjadikan pendidikan agama lebih hidup, relevan, dan dekat dengan budaya peserta didik.

Pendidikan Agama Islam berbasis nilai budaya lokal berarti mengajarkan agama dengan menyesuaikan konteks kehidupan masyarakat setempat. Dalam budaya Jawa, ungkapan *Urip Iku Urup* mengajarkan bahwa hidup harus membawa manfaat bagi orang lain, menumbuhkan semangat, dan memberi cahaya di sekitar kita. Nilai ini sejalan dengan pesan Islam dalam QS. Ali Imran [3]:110 yang mengingatkan umat Islam agar selalu menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dengan demikian, menggabungkan nilai *Urip Iku Urup* ke dalam PAI dapat membantu siswa memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya berbicara tentang ibadah, tetapi juga tentang

bagaimana menjadi pribadi yang berguna dan peduli terhadap sesama (Widadi et al., 2025).

Nilai Urip Iku Urup bisa dimasukkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran, terutama pada pelajaran akhlak dan kegiatan sosial keagamaan. Misalnya, guru bisa menumbuhkan semangat saling membantu, kerja sama, dan gotong royong di antara siswa. Hal-hal sederhana seperti mengadakan kegiatan sosial, berbagi dengan sesama, atau menjaga kebersihan sekolah bisa menjadi wujud nyata dari nilai ini (Habibi & Nugroho, 2020). Dengan cara itu, ajaran Islam tentang kebaikan tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Hanapi & Amaluddin, 2025).

Dalam hal ini, guru PAI memegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya penyampai materi agama, tetapi juga teladan hidup yang mencontohkan bagaimana Islam seharusnya diterapkan. Penelitian Widadi et al., n.d. menjelaskan bahwa guru yang mampu memadukan ajaran Islam dengan nilai budaya lokal akan lebih mudah menanamkan sikap moral yang baik kepada siswa. Ketika guru memperlihatkan sikap dermawan, rendah hati, dan suka membantu, siswa akan meneladaninya dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Selain itu, menurut Sitika et al., (2025), pendidikan karakter dalam PAI akan lebih berhasil jika bersumber dari nilai-nilai yang sudah akrab dalam budaya masyarakat. Dengan cara ini, ajaran agama tidak terasa asing, karena peserta didik melihat bahwa nilai-nilai Islam sebenarnya sudah hidup di

tengah tradisi mereka sendiri. Misalnya, ketika siswa belajar tentang pentingnya menolong sesama, mereka juga dapat mengaitkannya dengan semangat *Urip Iku Urup* yang mengajarkan bahwa “hidup itu harus bermanfaat bagi orang lain.”

Integrasi nilai-nilai tersebut juga menumbuhkan kesadaran bahwa iman bukan hanya urusan hati, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan sosial. Dengan mengamalkan nilai Urip Iku Urup, siswa belajar bahwa menjadi Muslim sejati berarti aktif berbuat baik kepada lingkungan dan masyarakat. Guru PAI dapat mendorong hal ini dengan mengadakan kegiatan seperti bakti sosial, sedekah bersama, atau proyek peduli lingkungan. Semua kegiatan tersebut membantu siswa mempraktikkan ajaran Islam dalam bentuk nyata, sesuai dengan pesan QS. Ali Imran [3]:110 tentang pentingnya menjadi umat terbaik yang menebar kebaikan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Widadi et al., (2025), pendekatan PAI yang menggabungkan nilai budaya dengan ajaran agama dapat menjadikan pembelajaran lebih manusiawi dan bermakna. Nilai-nilai budaya seperti Urip Iku Urup mampu memperkuat semangat kasih sayang, kepedulian, dan kebersamaan dalam diri siswa. Dengan begitu, PAI tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Pada akhirnya, mengajarkan PAI dengan semangat Urip Iku Urup bertujuan membentuk pribadi Muslim yang beriman, berilmu, dan bermanfaat bagi orang lain

seperti yang digambarkan dalam konsep khairu ummah. Siswa diajak untuk memahami bahwa “hidup yang baik adalah hidup yang memberi cahaya,” yaitu hidup yang membawa kebaikan bagi sesama dan lingkungan. Ketika nilai-nilai ini dihidupkan di sekolah, maka PAI tidak hanya mencetak siswa yang taat beribadah, tetapi juga membentuk generasi yang peduli, rendah hati, dan siap berkontribusi bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Akulturasi antara filosofi Jawa yang mengajarkan bahwa hidup harus bermakna dan bermanfaat, yaitu Urip Iku Urup, dengan nilai-nilai yang terdapat dalam QS. Ali Imran: 110, yang mendorong umat manusia untuk selalu berbuat baik dan menjadi yang terbaik, menunjukkan adanya keselarasan antara tradisi lokal dan ajaran Islam. Filosofi ini menggaris bawahi bahwa hidup harus bermakna secara sosial dan spiritual, yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang berakhlak baik (akhlak karimah) dan menjadi rahmat bagi sesama. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan sopan santun yang berasal dari budaya lokal, ketika diintegrasikan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), akan membuat proses belajar lebih relevan, dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan lebih mudah diterima oleh siswa. Dengan demikian, budaya lokal berfungsi sebagai jembatan yang efektif untuk memahami dan menerima nilai-nilai agama secara nyata dan contextual.

Pendidikan Agama Islam yang menggunakan nilai-nilai lokal terbukti menjadi dasar penting dalam membangun karakter religius, sosial, dan nasional peserta didik secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya cara mengajar, tetapi juga benar-benar mampu menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap tradisi serta budaya daerah, yang pada akhirnya memperkuat identitas nasional. Proses penanaman nilai yang alami dan dalam terbukti mampu mengubah sikap dan perilaku siswa, seperti meningkatkan kedisiplinan, kepedulian sosial, serta rasa hormat. Oleh karena itu, menggabungkan PAI dengan kearifan lokal merupakan kebutuhan strategis untuk membentuk generasi penerus yang tidak hanya beriman, tetapi juga memiliki identitas budaya yang kuat serta siap menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai keimanan dan budaya sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, & Dkk. (2023). Mabadi Khayra Ummah Sebagai Dasar Implementasi Peace Education. *Proceeding International Seminar on Islamic Education and Peace*, 3, 180–185.
- Al-Qurthubi. (n.d.). *Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an Juz 4*.
- Analisis, D., & Robert, F. (2024). Vol. 2 No. 1 Tahun 2024 *TEMBAYAT: Journal of Islam, Tradition and Civilization* <https://jurnal.staispa.ac.id/tembayat>. 2(1).
- Aris Hernowo, Alwyn Hendriks, Stimson

- Hutagalung, R. F. (2022). Akulturasi Nilai Adiluhung “Urip Iku Urup” dan Matius 5: 16 bagi Masyarakat Agama yang Kultural. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 18(01), 1–18.
- Aris Hernowo, A., Hendriks, A., & Hutagalung, S. (2022). Falsafah Urip Iku Urup dan Nilai Kemanusiaan dalam Perspektif Multikultural. *Jurnal Filsafat Dan Kebudayaan*, 10(3), 201–215.
- Creswell, J. W. (2020). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson Higher Ed.
- Habibi, R., & Nugroho, W. A. (2020). Pendidikan Etika Lingkungan dalam Kultur Sekolah Dasar Berbasis Agama dan Alam. *Ibriez Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(2), 254–268.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i2.107>
- Hanapi, J., & Amaluddin, A. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Konteks Global. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 142–153.
- Kusmanto, A., Habibi, R., & Huda, C. (2025). Dasar-Dasar Pendidikan. In *Meta Nusantara*. Meta Nusantara.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda Karya.
- Musthofa, K. B. (n.d.). *Tafsir al-Ibriz*.
- Ninoersy, T., & Isnayanti, N. (2025). Al-bāṭiniyyah Values and Character Formation in Modern Education: A Hermeneutic Study of Imam Al-Zarnūjī's Thought. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 357–372.
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i1.1442>
- Putri, B. T. V. K. H., Selawati, E., Mukti, M. A. B., Nindya, P. S., & Hariyanto, Y. (2025a). *Akulturasi Dalam Perspektif Islam: Adaptasi Budaya Lokal Tanpa Kehilangan Nilai-Nilai Religiusitas*. 6(1), 1–10.
- Putri, B. T. V. K. H., Selawati, E., Mukti, M. A. B., Nindya, P. S., & Hariyanto, Y. (2025b). *Akulturasi Dalam Perspektif Islam: Adaptasi Budaya Lokal Tanpa Kehilangan Nilai-Nilai Religiusitas*. 6(1), 1–10.
- Putri, N., Fadhlullah, M., & Yuniarto, D. (2025). Akulturasi Islam Nusantara: Model Dakwah Kultural dalam Pembentukan Identitas Religius Indonesia. *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 13(2), 99–117.
- Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlas, A. (2025). *Melakukan Penelitian Kepustakaan*. Pradina Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sitika, A. J., Adela, Z. A., Ismail, E. N., Kartika, T. A., & Agama, P. (2025). Pendidikan Islam Modern: Kurikulum PAI Berbasis Al-Qur'an, Sunnah, dan Budaya Sesuai Kebutuhan Masyarakat Fakultas Agama Islam, Pendidikan Agama Islam, Universitas

Singaperbangsa Karawang , memastikan strategi ini berhasil , pembahasan difokuskan p. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, 2, 98–113.

Sitika, L., Rasyid, M., & Karim, A. (2025). Khairu Ummah dan Pendidikan Karakter Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–16.

Widadi, M. H., Hazim, M., Syukron, A., & Hamsa, M. (2025). Pepatah Jawa dalam Perspektif Hadis Nabi : Studi Akulturasi Budaya Lokal dan Nilai Islam. *Jazirah, Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 6(1), 56–73.

Zahro, S. S., Haq, U., Serli, S., Arif, A. M., & Kusno, M. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Gusjigang Sunan Kudus: Refleksi Dan Implementasi. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 45–62.
<https://doi.org/10.54090/alulum.672>